

**KEEFEKTIFAN PROMOSI KESEHATAN TERHADAP
PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU TENTANG TES IVA
PADA WANITA USIA 20-59 TAHUN DI PUSKESMAS CARENANG
KABUPATEN SERANG TAHUN 2019**

Ade Anwar*

STIKes Salsabila Serang

*Email: ade.anwar@gmail.com

ABSTRAK

Kanker serviks merupakan kanker dengan jumlah penderita terbanyak keempat yang terjadi pada kalangan wanita di seluruh dunia dan kanker dengan jumlah penderita paling banyak kedua pada wanita berusia 15 sampai 44 tahun didunia (*Information Centre on HPV and Cancer, 2017*). Rendahnya pengetahuan dan kesadaran pada wanita untuk melakukan deteksi dini kanker serviks menjadi salah satu penyebab faktor utama. Penelitian ini untuk mengetahui promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan pada wanita agar kesadaran wanita tentang deteksi dini kanker serviks. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *quasi experimental* dengan rancangan *pretest-posttest randomize design*. Sampel dalam penelitian ini 96 responden. Penelitian dilakukan bulan Oktober 2019. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner meliputi pengetahuan dan sikap, perilaku. Analisis data meliputi analisis univariat, analisis bivariat dengan uji wilcoxon dan *mann withney*. Hasil Penelitian menunjukkan ada perbedaan yang bermakna antara sebelum dan sesudah promosi kesehatan dengan leaflet terhadap pengetahuan (0,002), sikap (0,003), perilaku (0,005), dan ada perbedaan bermakna antara sebelum dan sesudah promosi kesehatan dengan motivasi tokoh masyarakat terhadap pengetahuan (0,000), sikap (0,000), perilaku (0,001). Ada perbedaan yang signifikan antara promosi kesehatan dengan leaflet dan promosi kesehatan dengan motivasi tokoh masyarakat terhadap pengetahuan (0,000), sikap (0,002) dan perilaku (0,042).

Kata Kunci: Promosi Kesehatan, Pengetahuan, Sikap, Prilaku

ABSTRACT

Cervical cancer is the cancer with the fourth highest number of sufferers that occurs among women worldwide and the cancer with the second most number of sufferers in women aged 15 to 44 years in the world (Information Center on HPV and Cancer, 2017). Lack of knowledge and awareness among women to do early detection of cervical cancer is one of the main causes. This research is to find out about health promotion to increase women's knowledge so that women's awareness about early detection of cervical cancer. This research is a type of quasi-experimental research with a pretest-posttest randomized design. The

sample in this study was 96 respondents. The research was conducted in October 2019. The instrument used was a questionnaire covering knowledge and attitudes, behavior. Data analysis included univariate analysis, bivariate analysis with the Wilcoxon and Mann Withney tests. The results showed that there was a significant difference between before and after health promotion with leaflets on knowledge (0.002), attitude (0.003), behavior (0.005), and there was a significant difference between before and after health promotion with the motivation of community leaders towards knowledge (0.000). , attitude (0.000), behavior (0.001). There is a significant difference between health promotion with leaflets and health promotion with community leaders' motivation towards knowledge (0.000), attitude (0.002) and behavior (0.042).

Keywords: *Health Promotion, Knowledge, Attitude, Behavior*

PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan kanker dengan jumlah penderita terbanyak keempat yang terjadi pada kalangan wanita di seluruh dunia dan kanker dengan jumlah penderita paling banyak kedua pada wanita berusia 15 sampai 44 tahun didunia (*Information Centre on HPV and Cancer, 2017*). Pada tahun 2012 diperkirakan jumlah kasus baru kanker serviks sebanyak 528.000 serta jumlah kematian sebanyak 266.000 jiwa (*IARC, 2012*). Semenjak tahun 2010 sampai dengan tahun 2013, kanker serviks merupakan penyakit dengan jumlah kasus serta jumlah kematian yang terus meningkat di Indonesia (*Kemenkes RI, 2015*).nBerdasarkan data dari *Globocan* pada tahun 2012, kejadian kanker tertinggi pada perempuan di Indonesia adalah kanker leher rahim yaitu dengan jumlah kasus penderita sebanyak 17 per 100.000 penduduk perempuan dan angka kematian kanker serviks adalah 8,2 kematian per 100.000 penduduk. Prevalensi penderitakanker serviks sebesar 0,8% atau 98.692 kasus (*Kemenkes RI, 2016*).

Kanker leher rahim juga merupakan salah satu jenis kanker yang paling mudah dicegah dan disembuhkan dibandingkan semua kasus kanker. Awalnya, kanker leher rahim ditandai dengan pertumbuhan sel-sel abnormal pada leher rahim sebelum menjadi

sel kanker. Tetapi sebelum menjadi sel kanker, beberapa perubahan dialami oleh sel-sel tersebut. Perubahan itu biasanya memakan waktu hingga bertahun-tahun sebelum berubah menjadi sel kanker. Selama waktu jeda pengobatan yang tepat akan segera menghentikan sel-sel abnormal sebelum berubah menjadi sel-sel

kanker. sel abnormal dapat dideteksi dengan menggunakan test pap smear, karena itu semakin dini sel-sel abnormal terdeteksi, semakin rendah resiko seseorang menderita kanker leher rahim (Adib. M, 2011). Sementara itu, menurut data tahun 2018 oleh *Internasional Agency for Research on Cancer, World Health Organization* (WHO) mengatakan terdapat 18,1 juta kasus kanker baru dan 9,6 juta kematian yang terjadi serta menjadi kematian nomor satu di dunia pada tahun 2018 (Bray et al, 2018). Hasil penelitian lainnya juga didapatkan bahwa penelitian yang menganalisis data dari 185 negara di dunia dengan melihat pada 36 jenis kanker.

Laporan tersebut juga menyimpulkan, penambahan jumlah penderita kanker berjalan seiring dengan populasi dunia yang juga kian bertambah. Populasi yang menua membuat resiko kanker meningkat seiring bertambahnya usia (Hanik Endang et al, 2019). Untuk data Nasional di Indonesia, kanker serviks sendiri merupakan kanker pada urutan kedua yang sering diderita oleh perempuan-perempuan Indonesia, sehingga menjadi penyakit dengan pelatihan nasional dalam upaya pencegahan dan deteksi dini (Wahidin et al, 2020).

Prevalensi dari kanker tersebut memberikan dampak besar terhadap beban kesehatan maupun sosioekonomi. Nilai beban ekonomi akibat kanker serviks amat bervariasi tergantung dari stadium kanker yang dialami oleh masing-masing pasien. Kondisi ini mengakibatkan pasien harus menjalani operasi dan untuk stadium yang lebih lanjut membutuhkan tindakan operasi selain itu juga disertai tindakan kemoterapi dan radiasi (Van Minh et al., 2017)

Program penanggulangan kanker, WHO merekomendasikan penggunaan metode down staging dalam melakukan deteksi dini pra kanker serviks dinegara berkembang yaitu melalui peningkatan kewaspadaan dan pengetahuan masyarakat tentang kanker termasuk didalamnya inspeksi visualisasi dengan menggunakan asam asetat (tes IVA) (WHO, 2014), tes IVA sudah banyak digunakan seperti di puskesmas, bidan praktik mandiri, rumah sakit. Metode IVA lebih mudah, lebih sederhana, lebih murah dan mampu untuk dilaksanakan, sehingga skrining dapat dilakukan dengan cakupan lebih luas dan diharapkan temuan kanker serviks dini akan bisa lebih banyak (Rasjidi (2012).

Penyebarluasan informasi tentang kanker serviks dan deteksi dini adalah dengan melakukan promosi kesehatan. Promosi kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai metode yang mudah diterima oleh masyarakat salah satunya adalah promosi kesehatan dengan menggunakan media seperti leaflet, poster, audio visual. Melihat dari sifat masyarakat Indonesia sangat terpengaruh dengan individu lain, maka penting juga adanya motivasi dari pihak yang kuat dalam suatu komunitas untuk mengajak masyarakat sadar akan pentingnya kesehatan (Tjahjowati et al, 1997).

Berdasarkan informasi yang diperoleh, jumlah penduduk wanita rentan usia 20-50 tahun di wilayah Puskesmas Carenang kurang dari 5% saja yang melakukan pemeriksaan tes IVA, padahal sasaran ketercapaian minimal menurut dinas kesehatan Kabupaten Serang adalah 10%. Rendahnya angka kesadaran masyarakat untuk melakukan deteksi dini kanker serviks salah satunya dikarenakan kurangnya pengetahuan atau informasi yang di peroleh masyarakat, serta motivasi dari luar yang masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Keefektifan promosi kesehatan terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku tentang deteksi dini kanker serviks melalui tes IVA pada wanita usia 20-59 tahun di Puskesmas Carenang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian quasi experimental dengan rancangan *pretest-posttest randomize design*. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita usia 20-59 tahun di wilayah Puskesmas Carenang tahun 2019 yang berjumlah 1963 orang. Besar sampel dalam penelitian ini 96 responden. Teknik sampel yang digunakan adalah simple random sampling. Penelitian dilakukan pada bulan September- Oktober 2019. Pengambilan data dilakukan dengan kuisisioner dan lembar observasi. Analisis data meliputi analisis univariat, analisis bivariat dengan *wilcoxon* dan uji *mann whitney*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel. 1

Analisis perbedaan efektifitas promosi kesehatan dengan leaflet dan motivasi oleh tokoh masyarakat terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku

No	Variabel	Leaflet				P	Motivasi Tokoh Masyarakat				P	P
		Pre		Post			Pre		Post			
		f	%	f	%		f	%	f	%		
1	Pengetahuan					0.002					0.000	0.000
	Rendah	4	8.3	3	6.2		0	0	1	2.1		
	Sedang	28	58.3	17	35.4		26	54.2	3	6.2		
	Baik	16	33.3	28	58.3	22	45.8	44	91.7			
2	Sikap					0.003					0.000	0.002
	Kurang	0	0	1	2.1							
	Cukup	36	75.0	22	45.8		33	68.8	9	18.8		
	Baik	12	25.0	25	52.1	15	31.2	39	81.2			
3	Perilaku					0.005					0.001	0.042
	Melakukan	10	20.8	18	37.5		16	33.3	28	58.3		
	Tidak melakukan	38	79.2	30	62.5		32	66.7	20	41.7		

Pada tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 48 responden sebelum diberikan promosi kesehatan menggunakan leaflet sebagian besar memiliki pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks melalui tes IVA dalam kategori sedang yaitu 28 responden (58,3%) dan sesudah promosi kesehatan dengan menggunakan leaflet sebagian besar memiliki pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks dengan tes IVA dalam kategori baik yaitu 28 responden (58,3%).

Terjadinya peningkatan jumlah responden dengan pengetahuan lebih baik dalam penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal seperti umur, jenis kelamin, intelegensia dan faktor eksternal meliputi pendidikan, paparan media massa, ekonomi, hubungan sosial dan pengalaman (Latipun, 2011). Adanya paparan media atau sumber informasi yaitu leaflet yang tepat mengenai kanker serviks dan tes IVA sehingga membuat pengetahuan pada wanita akan pencegahan kanker serviks menjadi lebih baik.

Dari 48 responden sebelum diberikan promosi kesehatan menggunakan leaflet sebagian besar memiliki sikap terhadap deteksi dini kanker serviks dengan tes IVA dalam kategori cukup yaitu 36 responden (75,0%) dan sesudah promosi kesehatan dengan menggunakan leaflet sebagian besar memiliki sikap dalam kategori baik yaitu 25 responden (52,1%).

Seperti yang dikemukakan oleh Azwar (2005) Sikap seseorang tentang suatu hal dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, pengaruh kebudayaan, media masa, lembaga pendidikan dan agama dan faktor emosional. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan. Penelitian lain yang dilakukan Bessler et al (2007) bahwa dari hasil penelitiannya setelah sekelompok wanita diberikan program skrining deteksi kanker serviks dengan test papsmear terjadi perubahan sikap dalam penerimaan test papsmear menjadi lebih baik, penyedia kesehatan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perubahan sikap dari masyarakat. Begitupun dengan Matejic et al (2011) bahwa pendidikan yang baik mempengaruhi sikap yang baik dalam pencegahan kanker serviks.

Bahwa dari 48 responden sebelum diberikan promosi kesehatan dengan menggunakan leaflet yang melakukan deteksi dini kanker serviks melalui tes IVA sebanyak 10 responden (20,8%) dan sesudah diberi promosi kesehatan menggunakan leaflet, yang melakukan pemeriksaan tes IVA menjadi 18 responden (37,5%).

Berdasarkan teori Lawrence Green bahwa perilaku kesehatan seseorang ditentukan atau dibentuk oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung (enabling factors) dan faktor pendorong (reinforcing factors) (Priyoto, 2014). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Srisuwan et al (2015), bahwa dengan pengetahuan yang baik serta sikap yang positif setelah mendapatkan informasi mengenai deteksi dini kanker serviks maka berpengaruh terhadap perilaku wanita dalam deteksi dini kanker serviks. Begitupun penelitian oleh Interis, et al (2015) bahwa 50 (40,7 %) dari 123 wanita melakukan skrining untuk deteksi dini kanker serviks setelah adanya intervensi pendidikan berbasis teori sehingga meningkat secara signifikan.

Pengetahuan dari 48 responden sebelum diberikan promosi kesehatan dengan motivasi oleh tokoh masyarakat sebagian besar memiliki pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks dengan tes IVA dalam kategori sedang yaitu 26 responden (54,2%) dan sesudah promosi kesehatan dengan motivasi oleh tokoh masyarakat sebagian besar memiliki pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks dengan tes IVA dalam kategori baik yaitu 44 responden (91,7%).

Peningkatan pengetahuan yang signifikan tersebut dikarenakan adanya paparan media atau sumber informasi ditambah dengan adanya dorongan dari tokoh masyarakat yang menjadi panutan. Pemberian informasi yang tepat mengenai kanker serviks dan tes IVA membuat pengetahuan pada wanita bertambah dalam pencegahan kanker serviks menjadi lebih baik.

Sikap wanita usia 20-59 tahun tentang deteksi dini kanker serviks dengan tes IVA sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan serta motivasi oleh tokoh masyarakat tentang deteksi dini kanker serviks dengan tes IVA sebagian besar memiliki sikap dalam kategori cukup yaitu 33 responden (68,8%) dan sesudah promosi kesehatan serta motivasi oleh tokoh masyarakat sebagian besar memiliki sikap dalam kategori baik yaitu 39 responden (81,2%).

Pengetahuan yang meningkat mempengaruhi sikap responden menjadi lebih baik, Perubahan sikap yang terjadi setelah pemberian promosi kesehatan dengan motivasi oleh tokoh masyarakat menandakan peran penting dari tokoh masyarakat dalam mendorong masyarakat untuk hidup sehat. Sikap juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, pengaruh kebudayaan, media masa, lembaga pendidikan dan agama dan faktor emosional. Tokoh masyarakat tentunya merupakan representasi dari adanya sifat-sifat kepemimpinan yang menjadi acuan bagi masyarakat dalam mewujudkan harapan serta keinginan masyarakat sehingga tokoh masyarakat tidak bisa dilepaskan dari sifat kepemimpinan yang tercermin didalam diri tokoh masyarakat tersebut. Kepemimpinan ini kemudian menjadi panutan oleh masyarakat dalam segala tindakan mengarah kesuatu hal yang berdampak baik pada masyarakat itu sendiri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yamanis et al (2010) tentang pengaruh tokoh masyarakat dalam mempromosikan risiko HIV terhadap remaja dengan hasil bahwa tokoh masyarakat berperan penting terhadap sikap dan perilaku remaja di suatu lingkungan akan risiko dari HIV.

Perilaku wanita usia 20-59 tahun tentang deteksi dini kanker serviks melalui tes IVA sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan serta motivasi oleh tokoh masyarakat sebagian besar memiliki perilaku dalam kategori tidak dalam tentang deteksi dini kanker serviks dengan tes IVA yaitu 32 responden (66,7%)

dan sesudah promosi kesehatan serta motivasi oleh tokoh masyarakat sebagian besar memiliki perilaku dalam kategori ya dalam tentang deteksi dini kanker serviks dengan tes IVA yaitu 28 responden (58.3%).

Perubahan perilaku tersebut membuktikan bahwa promosi kesehatan sebagai salah satu upaya pencegahan terhadap suatu penyakit pada kelompok orang sehat, dengan tujuan agar mereka mampu meningkatkan kesehatannya. Ditambah dengan adanya dorongan dari tokoh masyarakat sehingga responden lebih percaya dan semangat untuk melakukan perubahan perilaku seperti halnya yang sudah dilakukan oleh pemimpinnya yaitu melakukan deteksi dini kanker serviks dengan tes IVA. Penelitian lain oleh Delgado-gallego & Vázquez (2009) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh kelembagaan dan kepemimpinan terhadap perubahan sikap dan perilaku yang pasif terhadap pelayanan kesehatan di wilayah Kolombia.

Data hasil penelitian sebelum dilakukan analisis data dilakukan uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov dimana diperoleh hasil seluruh data berdistribusi tidak normal karena memiliki $p \text{ value} < 0,05$ ($0,001 < 0,05$), sehingga analisis data dilakukan dengan menggunakan uji non parametric yaitu Wilcoxon dan Mann whitney.

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan bahwa ada perbedaan pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks dengan tes IVA pada wanita usia 20-59 tahun sebelum dan sesudah diberi promosi kesehatan menggunakan leaflet ($0,002 < 0,05$), ada perbedaan sikap pada wanita usia 20-59 tahun sebelum dan sesudah diberi promosi kesehatan dengan menggunakan leaflet ($0,003 < 0,05$), dan ada perbedaan perilaku pada wanita usia 20-59 tahun sebelum dan sesudah diberi promosi kesehatan dengan menggunakan leaflet ($0,005 < 0,05$). Hal ini dikarenakan adanya pemberian informasi kesehatan dengan leaflet tentang deteksi dini kanker serviks sehingga meningkatkan pengetahuan responden tentang kanker serviks dan membentuk sikap yang positif. Pada akhirnya responden yang diberi promosi kesehatan dengan leaflet dapat melakukan apa yang dianjurkan dalam promosi kesehatan tersebut. Sikap yang positif menyebabkan wanita

berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, dalam hal ini adalah partisipasi wanita dalam program deteksi dini kanker serviks (Laras , 2009).

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan bahwa ada perbedaan pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks dengan tes IVA pada wanita usia 20-59 tahun sebelum dan sesudah diberi promosi kesehatan dengan motivasi oleh tokoh masyarakat ($0,000 < 0,05$), ada perbedaan sikap pada wanita usia 20-59 tahun sebelum dan sesudah diberi promosi kesehatan dengan motivasi oleh tokoh masyarakat ($0,000 < 0,05$), dan ada perbedaan perilaku pada wanita usia 20- 59 tahun sebelum dan sesudah diberi promosi kesehatan dengan motivasi oleh tokoh masyarakat ($0,001 < 0,05$).

Motivasi oleh tokoh masyarakat atau orang yang berpengaruh kuat dalam komunitas sangat membantu penyampain informasi kepada masyarakat supaya mudah diterima oleh masyarakat, sehingga pendekatan kepada tokoh masyarakat sangat diperlukan dalam berbagai bidang keilmuan agar masyarakat dapat menerima dengan baik. Adanya tambahan motivasi oleh tokoh masyarakat menjadikan responden lebih antusias untuk mengikuti kegiatan promosi kesehatan dari awal hingga akhir, sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan lengkap sehingga pengetahuan, sikap dan perilaku menjadi lebih baik. Tingkat pengetahuan responden tentang faktorrisiko akan membentuk sikap positif dan berpengaruh terhadap perilaku, dimana semakin baik pengetahuan semakin baik sikap dan perilaku dalam melakukan IVA. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyimpulkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan motivasi wanita usia subur melakukan pemeriksaan IVA (Artiningsih, 2011).

Hasil uji statistik didapatkan bahwa ada perbedaan pengetahuan pada wanita usia 20-59 tahun tentang deteksi dini kanker serviks melalui tes IVA yang dilakukan dengan memberi promosi kesehatan menggunakan leaflet dan yang diberi promosi kesehatan serta motivasi oleh tokoh masyarakat ($0,000 < 0,05$) dan ada perbedaan sikap pada wanita usia 20-59 tahun tentang deteksi dini kanker serviks melalui tes IVA yang dilakukan dengan memberi promosi kesehatan menggunakan leaflet dan yang diberi promosi kesehatan serta motivasi oleh tokoh

masyarakat ($0,002 < 0,05$), ada perbedaan perilaku pada wanita usia 20-59 tahun tentang deteksi dini kanker serviks melalui tes IVA yang dilakukan dengan diberi promosi kesehatan menggunakan leaflet dan yang diberi motivasi oleh tokoh masyarakat ($0,042 < 0,05$).

Keefektifan promosi kesehatan dengan motivasi oleh tokoh masyarakat terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku lebih baik, dengan ditunjukkan pada hasil analisis data, nilai mean rank lebih tinggi daripada promosi kesehatan dengan leaflet. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pemberian informasi disertai motivasi tokoh masyarakat yang menjadi role model dalam berperilaku sehat dengan melakukan deteksi dini kanker serviks menggunakan tes IVA sangat berpengaruh terhadap perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku. Selain itu budaya masyarakat indonesia, ketika akan melakukan perubahan perilaku, harus ada yang menjadi contoh dan mendorongnya sehingga perubahan perilaku dapat terwujud dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara pengetahuan, sikap dan perilaku sebelum dan sesudah diberi promosi kesehatan dengan leaflet dan dengan motivasi oleh tokoh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Irawan. *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Absolut Media. 2017.
- Sondang M, Hadi EN. *Dukungan Suami terhadap Perilaku WUS (30-50) Tahun dalam Melakukan Pemeriksaan IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Bondongan Tahun 2018*.
- Depita Y. *Perkawinan Campuran antara Etnis Minangkabau dengan Etnis Jawa di Kecamatan Pancung Soal, Kabupaten Pesisir Selatan*. 2016
- Wahyuni S. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks di Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal Jawa Tengah*.
Jurnal Keperawatan Maternal.

Sihombing, Moina Windyaningsih C. Faktor Penentu Pemeriksaan IVA Pada WUS di Puskesmas Pedemangan.2015.